

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Secara umum, tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Siswanto, 2008, hlm.170).

Sejalan dengan hal tersebut, B. Rahmanto (1988, hlm.15) mengungkapkan bahwa sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pembelajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Selanjutnya B. Rahmanto (1988, hlm.16-25) menambahkan bahwa sastra memiliki empat cakupan manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa seperti indra, penalaran, perasaan, kesadaran sosial, rasa religius, dan menunjang pembentukan watak.

Dewasa ini, pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek yang dinilai kurang maksimal dalam proses pendidikan di sekolah. Pembelajaran sastra sering dinilai menjadi pembelajaran yang kurang penting sehingga keberadaannya sering dikesampingkan. Hal ini terbukti dengan rendahnya minat guru dan siswa pada sastra, baik pada tataran sekedar sebagai penikmat, penulis, maupun sebagai pembaca ekspresif. Baik guru maupun siswa lebih memilih materi lain di luar sastra. Padahal sejatinya, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana pengembangan penalaran, kreativitas, kematangan pribadi, dan keterampilan sosial bagi siswa.

Secara jujur harus diakui bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebagian sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan

sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Imbas lebih jauh dari kondisi pembelajaran semacam itu adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk mewujudkan idealisme pembelajaran sastra itu diperlukan perubahan paradigma pembelajaran sastra, baik secara teoretis-konseptual, maupun segi teknis implementasinya, seperti metode, strategi, materi, langkah-langkah penyajian, media pembelajaran, evaluasi, dan lebih penting lagi tentang perumusan tujuan pengajaran. Keseluruhan komponen teknis tersebut haruslah didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran sastra yang sejatinya dapat menjadi sarana peningkatan daya nalar dan kreativitas siswa dapat diwujudkan.

Pada silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat satu kompetensi membaca yang harus dicapai oleh siswa, yaitu kompetensi membaca puisi. Pengajaran puisi di sekolah memiliki tujuan untuk pembinaan apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan untuk menangkap isyarat-isyarat yang tercermin dalam karya sastra puisi. Antara (1985, hlm.2) mengungkapkan bahwa pengajaran puisi akan mencakup empat manfaat yaitu menunjang keterampilan dalam berbahasa, meningkatkan pengetahuan tentang hal budaya bangsa, mengembangkan rasa karsa siswa secara tanggap dan membentuk watak siswa.

Sementara itu, Abidin (2013, hlm. 153) mengungkapkan bahwa problem utama pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah bahwa pembelajaran membaca masih dilakukan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan. Padahal, standar kompetensi membaca puisi menuntut siswa untuk mampu membacakan puisi dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Standar kompetensi itu menyebutkan bahwa siswa harus mampu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah tidak dapat dilakukan hanya pengajaran teori sastra, tetapi siswa dituntut pula untuk dapat memberikan sebuah penghargaan terhadap karya sastra melalui pembacaan karya sastra berupa puisi. Dengan memahami teori dan praktik yang diberikan, siswa diharapkan mampu membacakan sebuah puisi.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi awal peneliti pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja terkait pembelajaran sastra terutama pembelajaran membaca puisi, kemampuan siswa dalam membacakan puisi masih rendah. Rendahnya kemampuan membacakan puisi disebabkan oleh banyak faktor. Dalam mengajarkan materi membaca puisi, guru belum mengajarkan bagaimana cara dan teknik membaca puisi yang baik kepada siswa. Seperti yang diungkapkan B. Rahmanto (1988, hlm. 44) bahwa dalam pembelajaran puisi, tidak jarang para guru sastra cenderung menghindarinya karena merasa kesulitan untuk mengajarkannya. Bahkan beberapa guru justru sengaja menghindari materi sastra yang bersifat praktik apresiatif dan menggantinya dengan teori sastra, bahkan ada yang meninggalkannya sama sekali. Akibatnya guru hanya memberikan teori-teori tentang puisi. Guru juga belum memberikan contoh model pembacaan puisi yang baik. Bentuk evaluasi yang dilakukannya pun masih pada tataran teori dan kurang atau bahkan belum sampai pada tataran praktik. Padahal materi membaca puisi tidak cukup hanya dalam tataran teori saja tetapi juga praktik membacanya. Jika memang demikian yang terjadi, maka hasil pembelajaran membaca puisi yang akan dicapai hanyalah siswa yang sekadar bisa membaca puisi untuk dirinya sendiri dan belum membacakan puisi yang bisa dinikmati oleh orang lain.

Selama ini, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan mengapresiasi dan mengekspresikan puisi, dan tidak memberikan pelatihan dasar teater sebagai bekal siswa untuk membacakan puisi. Padahal, Salad (2014, hlm.28-29) mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan baca puisi diperlukan wawasan khusus yang berfungsi untuk mengetahui secara jelas hubungan-hubungan antara apresiasi sastra dan teater,

khususnya dalam seni drama dan akting. Oleh karena itu, dalam lingkungan individu maupun kelompok yang berusaha untuk memahami dan mewujudkan seni baca puisi, diperlukan adanya orientasi, wawasan, dan pengetahuan teater atau drama sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Jadi, keterampilan baca puisi hanya mungkin dikembangkan jika pelakunya memiliki kemampuan kreatif untuk menghubungkan prinsip-prinsip yang berkaitan antara dunia sastra (puisi), teater, dan drama.

Pembelajaran membaca puisi masih dianggap menjadi suatu pembelajaran yang monoton, menjenuhkan dan kurang apresiatif. Dalam sebuah penelitian, Rohana (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa siswa menuturkan bahwa mereka kesulitan dalam membaca puisi dan memahami teknik pembacaan puisi sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pengajaran sastra. Hal ini karena metode yang digunakan guru masih sebatas pada ceramah. Metode dan strategi yang demikian belum bisa memotivasi siswa untuk turut aktif dalam pembelajaran membaca indah puisi. Kurangnya perhatian guru pada penggunaan metode dan model pembelajaran membaca puisi membuat pembelajaran membaca puisi ini menjadi membosankan sehingga siswa pun menjadi kurang berminat dalam mempelajari seni membacakan puisi dan merasa enggan untuk mengasah kemampuan membaca puisi. Sebagian besar siswa merasa malu dan kurang percaya diri saat membacakan puisi di depan kelas. Mereka menganggap pembacaan puisi yang disertai teknik vokal, ekspresi, dan gestur yang sedemikian rupa itu sebagai suatu hal yang lucu dan patut untuk ditertawakan. Sehingga saat mereka ditugaskan untuk membacakan puisi di depan kelas, mereka akan merasa malu dan enggan. Mereka juga belum memahami teknik membaca puisi dengan baik.

Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa siswa yang umumnya mendapat nilai baik adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Berarti ada korelasi yang signifikan antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater dengan penguasaan kompetensi dasar membaca puisi. Soleh (2010, hlm. 6) mengungkapkan bahwa metode pelatihan

dasar teater yang terdiri dari olah vokal, olah gerak, konsentrasi, imajinasi, dan olah ekspresi ini mencoba menggunakan semua indera siswa untuk terlibat secara aktif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri yang tinggi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membacakan puisi. Oleh karena itu, metode latihan dasar teater bisa diadopsi dan diadaptasi untuk pembelajaran membaca puisi. Dramatisasi yang dilakukan dalam pelatihan dasar teater secara psikologis sangat efektif untuk melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Bahkan bisa menjadi motivasi tersendiri bagi siswa agar mau dan bisa belajar membaca puisi dengan menyenangkan.

Selain kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat menampilkan pembacaan puisi di depan kelas, bahasa puisi yang menggunakan kata-kata kiasan, gaya bahasa atau *figurative language* juga membuat siswa kurang memahami isi puisi. Pembacaan puisi yang baik tentu mengharuskan si pembaca untuk memahami isi puisi agar dapat berekspresi dengan baik sesuai dengan isi puisi. Kegiatan diskusi dan berolah sastra dengan model bengkel sastra dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa dalam memahami isi puisi. Siswa dalam bentuk kelompok akan berdiskusi dan saling berpendapat untuk memahami isi puisi. Hal tersebut sejalan seperti yang diungkapkan Endraswara (2008, hlm.194) bahwa model pengajaran bengkel sastra akan menambatkan situasi kritis pengajaran sastra yang selama ini sering *diwejang* dengan teori dan judul-judul karya sastra beserta nama penulisnya. Jarang disadari bahwa bengkel sastra akan menawarkan sesuatu yang amat berharga terutama bagi pembaca agar dapat berolah sastra. Melalui bengkel sastra, baik guru maupun pembaca akan teruskan untuk selalu berkenalan dengan karya sastra, menyenangi, menggemari, dan semakin akrab dengan karya sastra. Guru dan siswa juga akan sama-sama aktif dan tergoda untuk berolah sastra, menemukan informasi, mendialogkan dan mencari pengalaman sastra.

Penelitian tentang model bengkel sastra pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti. Pertama, Adita Widara Putra (2012) yang menerapkan bengkel sastra untuk meningkatkan kemampuan apresiasi drama mahasiswa pada mata kuliah Kajian Drama. Penelitian tersebut menerapkan model bengkel sastra

berbasis karakter pada mata kuliah apresiasi drama. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa model bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan apresiasi drama. Berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini peneliti memadukan model bengkel sastra dengan pelatihan dasar teater untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa. Kedua, bengkel sastra juga pernah digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen oleh Yunus Abidin (2005). Hasil penelitian Abidin juga membuktikan bahwa model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa bengkel sastra mampu meningkatkan kemampuan apresiasi bersastra. Sementara itu, berbeda objek dengan Abidin, peneliti akan menggunakan bengkel sastra untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi. Ketiga, selain bengkel sastra, latihan dasar teater juga pernah diangkat sebagai bahan penelitian kualitatif oleh Farid Ibnu Wahid (2013) dengan judul *Proses Kreatif Berteater pada Mahasiswa dan Nilai Karakter yang Terbangun di Dalamnya*. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian kuantitatif dengan memadukan latihan dasar teater dengan model bengkel sastra untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi. Selain itu, penelitian tentang pembelajaran membaca puisi pernah dilakukan oleh Jalha (2014) yang menggunakan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar. Lain halnya dalam penelitian ini, pembelajaran membaca puisi siswa SMP dilakukan dengan metode pelatihan dasar teater berbasis bengkel sastra.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk memadukan pelatihan dasar teater dengan bengkel sastra untuk meningkatkan kemampuan membacakan puisi. Penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Apabila pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, siswa akan semakin berminat mengembangkan bakat dalam membacakan puisi. Akhirnya, siswa pun akan dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga meningkatkan kompetensi membaca puisi. Oleh karena itu, penelitian pembelajaran sastra dengan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar

teater untuk meningkatkan kompetensi membacakan puisi menjadi penting untuk dilakukan agar pembelajaran membacakan puisi di sekolah mendapatkan hasil yang lebih baik dan optimal.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan membaca puisi siswa diantaranya sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca puisi di tingkat Sekolah Menengah Pertama belum terlaksana dengan baik.
2. Model dan metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan monoton bahkan guru terkesan menghindari materi membaca puisi.
3. Penilaian yang digunakan guru untuk kompetensi membaca puisi bukan pada tataran praktik. Namun masih sebatas pada penilaian kognitif berupa teori.
4. Siswa masih menganggap pembacaan puisi itu sebagai sesuatu yang lucu, siswa merasa malu dan kurang percaya diri, siswa tidak tahu teknik dan cara membaca puisi, siswa kesulitan memahami isi puisi, siswa belum mampu mengekspresi dan mengapresiasi puisi dengan membacakan puisi di depan kelas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca puisi dengan penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater di kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja Kabupaten Purbalingga?

3. Adakah pengaruh model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater pada pembelajaran membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimanakah respons siswa kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja terhadap penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater pada pembelajaran membaca puisi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk hal-hal berikut:

1. mendeskripsikan profil pembelajaran membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja Kabupaten Purbalingga
2. mengetahui proses pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater di kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja Kabupaten Purbalingga
3. mengetahui pengaruh model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater pada pembelajaran membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja Kabupaten Purbalingga
4. mendeskripsikan respons siswa kelas VII SMP Negeri 3 Karangreja terhadap penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau sumber referensi penelitian lebih lanjut secara komprehensif dan eksploratif yang berhubungan dengan penerapan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan menerapkan model bengkel sastra dengan metode pelatihan dasar teater. *Ketiga*, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada penulis untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik pada masa mendatang.

F. Struktur Organisasi

Tesis mengenai laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing bab.

1. Bab 1, sebagai pembuka pada bagian latar belakang masalah penelitian, peneliti memaparkan alasan dilakukannya penelitian didukung dengan alasan rasional dan esensial berdasarkan fakta, data, referensi, serta temuan hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya pada bab ini peneliti juga mencantumkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Bab 2, pada bagian ini dipaparkan mengenai teori-teori yang dirangkum dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Teori yang digunakan adalah teori yang relevan dan sesuai dengan definisi operasional penelitian.
3. Bab 3, pada bagian ini diuraikan mengenai metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data penelitian.

4. Bab 4, berisi proses pengolahan atau analisis data penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap temuan-temuan penelitian. Pengolahan data dilakukan sesuai dengan prosedur metode penelitian yang dipilih. Hasil pembahasan memaparkan tentang hasil analisis terhadap temuan-temuan penelitian dan kaitannya dengan teori yang menjadi dasar penelitian.
5. Bab 5, pada bagian ini dipaparkan mengenai simpulan penelitian. Selain itu pada bab ini juga menyajikan saran atau rekomendasi yang ditujukan untuk para pengguna hasil penelitian ini.